

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sumo adalah olahraga saling dorong antara dua orang pesumo yang berbadan gemuk salah seorang didorong keluar dari lingkaran atau terjatuh dengan bagian badan selain telapak kaki menyentuh tanah di bagian dalam lingkaran. Pesumo (*rikishi*) perlu berbadan besar dan gemuk karena semakin tambun seorang pegulat sumo semakin besar pula kemungkinannya untuk menang.

Sumo adalah olahraga asli Jepang dan sudah dipertandingkan sejak berabad-abad yang lalu. Di beberapa Negara tetangga Jepang seperti Mongolia dan Korea juga terdapat olahraga gulat tradisional yang hamper sama dengan sumo. Sumo memiliki berbagai upacara dan tradisi unik seperti menyebarkan garam pada awal pertandingan untuk mengusir bala dan ritual penyucian.

Pada zaman *Nara* periode (646-794) awalnya sumo merupakan pelayanan keagamaan yang berhubungan dengan perayaan masa panen padi, dan seiring berjalannya waktu digunakan untuk pemujaan terhadap Tuhan untuk meminta perlindungan bagi negaranya, perayaan tersebut dinamakan *sumai no sechie*. Pada zaman *Kamakura* sumo digunakan untuk melatih para samurai dan digunakan sebagai alat politik. Di zaman *Muromachi* sumo berkembang menjadi *Kanjin-sumo*. Sumo menjadi olah raga profesional, dan digunakan sebagai acara penggalangan dana untuk memperbaiki kuil. Di zaman *Tokugawa* *Kanjin-sumo*

menjadi lebih professional namun acara penggalangan dana lebih untuk perorangan.

Pesumo digolongkan ke dalam enam peringkat. Pesumo peringkat tertinggi yaitu *Makunouchi*, *Juryo*, *Makushita*, *Sandanme*, *Jonidan* dan yang terendah yaitu *Jonokuchi*. *Makunouchi* terbagi lagi ke dalam lima tingkatan. Dari yang terendah yaitu *Maegashira*, *Komusubi*, *Sekiwake*, *Ozeki* dan yang tertinggi *Yokozuna*.

Pesumo pada golongan peringkat paling atas yaitu *Makunouchi*¹ dan *Juryo*² diberi gelar kehormatan yang disebut *sekitori*. Dan hanya pesumo peringkat *sekitori* yang berhak mendapat gaji. Pesumo peringkat bawah dianggap sebagai pesumo magang dan hanya menerima uang saku sekedarnya sebagai imbalan melakukan berbagai macam pekerjaan di pusat pelatihan. Pesumo baru yang diambil dari juara turnamen antar universitas ada kalanya mendapat perlakuan istimewa dan dimasukkan ke dalam peringkat *Makushita*³ dan bukan peringkat *Jonokuchi*⁴.

Mayoritas pesumo berada dalam golongan *Maegashira* dan diberi peringkat berdasarkan nomor urut 1 sampai 16 atau 17. Setiap peringkat dibagi menjadi dua kubu yaitu kubu barat dan kubu timur. Kubu barat dianggap lebih prestisius dari kubu timur. Kubu timur dianggap lebih prestisius karena dianggap lebih banyak menang dalam pertandingan yang disebut *kachikoshi* dan diputuskan oleh

¹ Peringkat tertinggi sumo yang terbagi lagi menjadi *maegashira*, *koumsubi*, *sekiwake ozeki* dan yang tertinggi *yokozuna*

² Peringkat tertinggi sumo setelah *makunouchi*

³ Peringkat pesumo setelah *makunouchi* dan *juryo*

⁴ Peringkat terendah dalam sumo

Nihon sumo kyokai (Asosiasi sumo). Sehingga kedudukan pesumo berperingkat *Maegashira-2-Timur* berada di atas pesumo berperingkat *Maegashira-2-Barat*.

Yokozuna atau juara umum adalah pesumo yang tampil secara regular di dalam turnamen dan memenangkan juara divisi teratas di akhir turnamen. Kriteria agar pesumo bisa naik peringkat juga sangat ketat. Seorang *ozeki*⁵ harus menjadi juara dua turnamen secara berturut-turut (atau yang setara) agar bisa dinaikkan peringkatnya menjadi *yokozuna*⁶. Dalam setiap pertandingan, penampilannya haruslah konsisten sehingga dianggap pantas untuk dipromosikan menjadi *yokozuna* menurut kritikus sumo yang tergabung dalam *Nihon sumo kyokai* (Asosiasi sumo). Seorang *ozeki* juga bisa dinaikkan peringkatnya secara istimewa dengan persyaratan menang sebanyak 33 kali melawan *sekiwake*⁷ atau *komusubi*⁸ dalam 3 turnamen terakhir. Posisi *yokozuna* ini unik karena setelah 300 tahun hanya 68 pesumo saja yang mendapatkan gelar *yokozuna*.

Musashimaru dan pasangan Takanohana-Wakanohana III yang merupakan satu-satunya pasangan kakak beradik yang pernah mencapai posisi puncak sebagai *yokozuna*. Chiyonofuji adalah *yokozuna* yang mengundurkan diri pada awal tahun 1990-an setelah memenangkan 31 turnamen. Kemenangan Chiyonofuji dalam 31 turnamen menjadi prestasi luar biasa karena setara dengan jumlah kemenangan dua orang *yokozuna* (Akebono dan Takanohana) yang dijadikan satu. Pesumo yang sudah menjadi *yokozuna* tidak bisa lagi diturunkan

⁵ Peringkat sumo yang berada setingkat dibawah *yokozuna*

⁶ Peringkat tertinggi dalam olahraga sumo

⁷ Peringkat sumo yang berada di bawah *yokozuna* dan *ozeki*

⁸ Peringkat sumo yang berada di bawah *yokozuna*, *ozeki* dan *sekiwake*

peringkatnya dan hanya diharapkan untuk mundur kalau prestasinya tidak bisa lagi memenuhi standar seorang *yokozuna*.

Turnamen sumo professional hanya diselenggarakan di Jepang walaupun pesumo professional sebagian besar berasal dari luar negeri. Takamiyama, Konishiki dan Akebono adalah tiga nama orang pesumo professional kelahiran Hawaii yang sukses di Jepang. Takamiyama adalah orang asing pertama yang berhasil menjadi juara divisi paling atas pada awal tahun 1970-an. Jejak Takamiyama diikuti oleh Konishiki yang berhasil memenangkan divisi paling atas dalam 3 kali turnamen. Konishiki merupakan orang asing pertama yang berhasil mencapai peringkat *ozeki*. Pesumo asing dari Negara-negara Eropa Timur juga banyak yang sukses sebagai pesumo peringkat atas. Pada tahun 2005, Kotooshu dari Bulgaria berhasil menjadi pesumo pertama dari Eropa Timur yang berhasil menjadi *ozeki*.

Pada tahun 1993, Akebono adalah orang asing pertama dalam sejarah sumo yang berhasil menjadi *yokozuna*. Orang asing kedua yang berhasil menjadi *yokozuna* pada akhir tahun 1990-an adalah orang Samoa kelahiran Hawaii bernama Musashimaru. Pada saat ini, gelar *yokozuna* dipegang Asashoryu yang kelahiran Mongolia. Asashoryu merupakan pimpinan kelompok kecil pesumo asal Mongolia yang berhasil masuk peringkat *sekitori*. Pada tahun 2007 hingga tahun 2013 bulan Januari Harumafuji Kohei pesumo asal Mongolia pun berhasil mendapatkan gelar *yokozuna*.

Pesumo peringkat atas mengadakan pertandingan eksebisi di luar negeri setiap dua tahun sekali. Pada bulan Oktober 2005 dilakukan pertandingan eksebisi di las

Vegas. Pertandingan eksebisi umumnya dimaksudkan sebagai pertunjukan dan promosi olahraga sumo.

Pada penjelasan di atas mengenai orang asing pertama yang berhasil menjadi juara divisi paling atas pada awal tahun 1970-an, diikuti oleh akebono yaitu orang asing pertama dalam sejarah sumo yang berhasil menjadi *yokozuna* hingga Pada tahun 2005, Kotooshu dan Bulgaria menjadi pesumo pertama dari Eropa Timur yang berhasil menjadi ozeki.

Terlihat dalam kurun waktu 43 tahun, dari tahun 1970 hingga saat ini 2013 bahwa pada saat ini banyak juga pesumo asing yang sukses berprofesi sebagai pesumo, dibandingkan pesumo yang berasal dari Jepang. Puncaknya pada tahun 2001 terdapat 23 orang asing yang tercatat sebagai pesumo. Dan dalam data terbaru pada tahun 2013, dalam pertandingan kelas *makunouchi*⁹ terdapat orang asing yang ikut bertanding. Diantaranya pesumo asing yang berasal dari Mongol, Estonia, Bulgaria, Brazil, Gruzia dan Rusia.

Sebaliknya dunia sumo menjadi kurang populer bagi masyarakat Jepang untuk menjadi seorang pesumo. Pada tahun 2012 mencetak rekor yang kurang mengembirakan di tempat latihan sumo daerah Kyuusu. Orang yang melamar menjadi pesumo sebelum masuk ke tempat pelatihan, pemeriksaan untuk persyaratan sumo hanya terdapat satu pelamar, dan daftar murid sumo tahun ini berakhir 56 orang, yaitu rekor terendah untuk murid sumo jika dibandingkan saat

⁹ Peringkat tertinggi sumo yang terbagi lagi menjadi *maegashira*, *komusubi*, *sekiwake*, *ozeki* dan yang tertinggi *yokozuna*

booming Wakanohana, murid sumo tercatat 223 orang, maka tahun 2012 hanya sebatas $\frac{1}{4}$ jumlahnya yaitu sekitar 55 orang.

Dan dari data yang tertulis pada tahun 2012 total peminat sumo baru diseluruh Jepang yang mendaftarkan diri merosot hingga 55 orang. Padahal selama ini rekor terendah terdapat pada tahun 1958 yaitu sebanyak 60 orang.

Jumlah pesumo Jepang terus menurun, dilihat dari pesumo Jepang kelas *makunouchi* pada tahun 1998 terdapat sebanyak 35 orang pesumo Jepang, pada tahun 2003 terdapat sebanyak 35 orang pesumo Jepang, Pada tahun 2007 terdapat sebanyak 29 orang pesumo Jepang, dan pada tahun 2013 terdapat sebanyak 28 orang pesumo Jepang (lampiran 1 dan 2).

Berdasarkan data-data tersebut penulis tertarik untuk meneliti mengapa minat orang Jepang untuk berprofesi sebagai pesumo semakin berkurang. Padahal gaji untuk seorang pesumo yang berasal dari Jepang terhitung besar (gaji *yokozuna*¹⁰ 3.000.000 Yen). Maka penulis merasa terinspirasi untuk memilih judul :
“Menurunnya Minat Menjadi Pesumo Menurut Masyarakat Jepang”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis menetapkan batasan penelitian ini akan membahas mengenai penyebab menurunnya minat menjadi pesumo menurut masyarakat Jepang.

¹⁰ Peringkat tertinggi dalam olahraga sumo

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam setiap kegiatan, biasanya ada tujuan yang hendak dicapai, demikian pula dengan penulisan skripsi ini. Tujuan penulis adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui alasan mengapa orang Jepang kurang tertarik untuk berprofesi sebagai pesumo

1.4 Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan (Prof. Dr. Sugiyono,2004:25)

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode survey dan studi pustaka. Metode survey digunakan untuk memperoleh data yang hanya ada pada kehidupan masyarakat secara langsung dan diperoleh melalui angket. Angket akan diberikan kepada pria Jepang berusia antara 15 tahun sampai dengan 23 tahun keatas. Karena batasan umur bagi pesumo baru menurut asosiasi sumo jepang yaitu dari usia lulus sekolah menengah pertama (SMP) sekitar 15 tahun sampai dengan usia 23 tahun. Metode studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengambil data atau keterangan dari buku literatur di perpustakaan.

Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis dapat dikatakan bersifat lebih umum sebab segala sesuatu ada kaitannya dengan masyarakat, segala sesuatu dihasilkan oleh masyarakat. Tidak

ada ilmu pengetahuan tanpa masyarakat, meskipun mungkin ada masyarakat tanpa ilmu pengetahuan. Untuk menentukan suatu penelitian kajian budaya dapat dianalisis secara sosiologis tentu memerlukan pemikiran tertentu, bahwa pendekatan sosiologis memang diperlukan, sehingga analisis benar-benar untuk memecahkan masalah.

Menurut Teeuw (1998: 222) sepanjang sejarah kebudayaan barat, pendekatan sosiologis selalu memperoleh prioritas. Hanya kurang dari satu abad, pada saat perkembangan strukturalisme, pendekatan sosiologis seolah-olah diabaikan. Pendekatan ini mulai dipertimbangkan kembali pada saat lahirnya poststrukturalisme di satu pihak, perkembangan pesat humaniora di pihak lain, di dalamnya diperlukan keseimbangan antara dimensi jasmani dan rohani, kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itulah, dalam rangka menarik minat masyarakat, baik dengan tujuan teoritis maupun politis, pendekatan ini sangat disenangi oleh kelompok Lekra.

Pengertian paling umum pendekatan sosiologis adalah pembicaraan Kajian Budaya dalam kaitannya dengan ruang dan waktu, di mana dan kapan objek berlangsung. Dalam hubungan inilah perlu dibedakan antara masyarakat dengan kebudayaan, termasuk antropologi, khususnya antropologi budaya di satu pihak, kajian budaya di pihak yang lain.

Pendekatan sosiologis mengembalikan hakikat objek ke struktur sosial sehingga penelitian dapat dipahami secara lebih intens. Pendekatan sosiologis tidak harus mengubah analisis kajian budaya menjadi pendekatan sosiologi. Seperti di atas, pendekatan sosiologis dilakukan terhadap objek yang didominasi

oleh aspek kemasyarakatan. Analisis sosiologis justru menciptakan batas yang jelas antara keduanya.

Analisis sosiologis menjelaskan hakikat masyarakat sekaligus implikasinya terhadap suatu penelitian, baik secara praktis maupun teoritis. Peristiwa-peristiwa dan benda-benda yang kita lihat, misalnya yang pada umumnya disebut sebagai fakta sosial seperti dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari bukanlah kenyataan yang sesungguhnya melainkan kenyataan yang sudah ditafsirkan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas empat bab yaitu :

Bab 1 merupakan Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, pendekatan dan metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Sumo di Jepang yang berisikan sejarah sumo, kehidupan pesumo di Jepang, Turnamen sumo di Jepang, Peringkat sumo, kehidupan pesumo modern dan Generasi pesumo sulit ditemukan.

Bab III Analisis penyebab menurunnya minat pemuda Jepang menjadi pesumo yang berisikan Sumo bukan olahraga yang menarik, Sumo bukan pekerjaan yang menarik, Kehidupan keras pesumo, Kesehatan seorang pesumo dan Minat dan ketertarikan terhadap pesumo

Bab IV Kesimpulan